

**KUALITAS LULUSAN STM MENURUT PANDANGAN  
PENGELOLA STM DAN INDUSTRI DI SUMATERA BARAT**

MARDI RASYID  
FAHMI RIZAL  
NURHASAN SYAH  
IKIP Padang

**ABSTRACT.** *The purpose of this study is to obtain empirical information concerning the opinions of the STM managers, STM graduates who have been employed, and the administrators in the industries employing STM graduates on the quality of the STM graduates in West Sumatra. The result reveals that: 1) the administrators of the industries put great emphasis on the attitude of the STM graduates they have employed. Though those graduates are adequately qualified they have not met the administrators' expectations yet; 2) there is a difference in opinions between the STM managers and the administrators of the industries concerning the STM graduates; 3) the STM graduates employed at the industries believe that they are badly in need of improvement, specially on the cognitive and psychomotor aspects, though they have been adequately equipped while studying at school.*

**Pendahuluan**

*Latar Belakang.* Usaha pembaharuan di bidang pendidikan menengah kejuruan telah dimulai sejak PELITA I. Sudah banyak langkah yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu lulusan Sekolah Teknik Mene-

ngah (STM), antara lain, perbaikan lewat proyek Pelita, bantuan Belanda, dan bantuan Asian Development Bank. Kegiatan ini meliputi perbaikan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, *up-grading* guru STM, dan sebagainya.

Di bidang program, pemerintah telah melakukan perbaikan kurikulum STM yaitu dengan memperkenalkan kurikulum 1976. Perbedaan kurikulum 1976 dengan kurikulum sebelumnya terletak pada tujuan dan strategi. Dinyatakan bahwa kurikulum STM 1976 berorientasi pada dunia kerja (*employment*) dengan komposisi program 20 % program umum, 40 % program dasar dan teori kejuruan, dan 40 % praktek kerja

Terakhir, kurikulum STM 1976 ini disempurnakan lagi dengan kurikulum 1984 yang dikatakan lebih luwes dan mengutamakan keterampilan proses, tetapi pada pokoknya tujuan masih tetap sama yaitu untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan seperti tercermin dalam piramida ketenagakerjaan.

Walaupun sudah cukup banyak yang dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan STM, namun dalam kenyataannya lulusan STM ini belum memenuhi harapan industri dan dunia usaha. Hal ini tercermin dalam masyarakat, baik melalui pembicaraan umum maupun melalui kritik di dalam media massa. Peneliti menduga bahwa timbulnya kekecewaan terhadap mutu lulusan STM dan kurang relevannya kemampuan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia kerja adalah bermula dari terdapatnya perbedaan pandangan di antara pengelola industri dengan pengelola STM tentang sosok atau kemampuan lulusan yang dihasilkan oleh STM.

Dugaan ini mendorong peneliti untuk berusaha mengetahui apakah memang betul ada perbedaan pandangan yang signifikan di antara pihak industri (konsumen), STM (produsen), dan lulusan STM yang telah bekerja di industri, tentang kualitas lulusan STM di Sumatera Barat. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui bagaimana kemampuan yang seharusnya dipunyai oleh lulusan STM menurut lulusan STM itu sendiri serta relevansi di antara pendidikan yang diperoleh di sekolah dengan tugas yang mereka hadapi selaku tenaga kerja teknik menengah di industri.

*Perumusan masalah.* Masalah yang ingin dicarikan jawabannya oleh peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah kualitas lulusan STM di Sumatera Barat sudah memenuhi harapan yang diinginkan oleh industri?

2. Apakah terdapat perbedaan pandangan di antara industri dengan pengelola STM tentang kualitas lulusan STM di Sumatera Barat.
3. Apakah terdapat relevansi di antara kemampuan yang diperoleh lulusan STM di sekolah dengan kebutuhan tugas mereka sebagai tenaga kerja teknik menengah di industri di Sumatera Barat.

*Tujuan Penelitian.* Tujuan pendidikan ini adalah (a) untuk mengetahui sejauh mana kualitas lulusan STM telah memenuhi harapan industri di Sumatera Barat, (b) untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan atau perbedaan pandangan di antara industri dan pengelola STM terhadap kualitas lulusan STM di Sumatera Barat, dan (c) untuk mengetahui sejauh mana keselarasan di antara apa yang telah dimiliki oleh para lulusan STM di sekolah dengan tugas mereka sebagai tenaga kerja teknik menengah di industri.

### Tinjauan Pustaka

Menurut instruksi Presiden Nomor 15 tahun 1974 yang dikutip Silalahi (1983) dijelaskan bahwa batasan dan pengertian pendidikan kejuruan adalah pendidikan umum yang direncanakan untuk mempersiapkan para peserta didik agar mereka mampu melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan bidang kejuruannya. Sedangkan Aljufri (1988) menyimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menghubungkan, menjodohkan, melatih manusia untuk dunia kerja (industri). Jadi jelasnya pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja.

Oleh sebab itu kesesuaian produk dari lulusan STM tidak bisa diukur dari prestasinya waktu di sekolah saja, tetapi yang paling penting adalah diukur dari keberhasilan mereka setelah mereka bekerja. Finch dan Crunkilton (1979) menyatakan

*The ultimate success of vocational and technical education is not measured merely through student education achievement but through the result of that achievement through their performances in the working world.*

Sasaran dari tenaga kerja dimaksud adalah tenaga kerja yang selaras dengan kebutuhan lokal. Seperti yang dikemukakan oleh F. Barrows di dalam *The UNESCO Expert in Vocational and Technical Education* (1981)

bahwa "ultimately all STMs should be responsible to local needs and offer specialized programmers to suit those needs."

Oleh karena maksud utama lulusan yang dihasilkan oleh STM diharapkan langsung bekerja di industri, maka jelas bahwa industri adalah sumber informasi yang perlu diketahui pendapatnya tentang kualitas teknisi yang dihasilkan oleh STM. *Colombo Plan Staff College for Technical Education (1983)* menjelaskan bahwa

*There is no one such way of indentifying technicians and that we must draw upon a variety of information sources and among the sources, industry as the employer is the most important.*

Sampai saat ini belum banyak diungkapkan orang tentang bagaimana pandangan industri terhadap lulusan STM di Indonesia umumnya dan di Sumatera Barat khususnya. Penelitian Darsun Pesmo (1981) yang berbentuk survei mendapatkan bahwa 40,42% para pimpinan unit di industri di Sumatera Barat memberikan penilaian kurang memuaskan terhadap kemampuan kerja lulusan STM dan tidak satu pun yang memberikan penilaian sangat memuaskan. Hasil penelitian Sofyan dkk. (1992) tentang kesiapan kerja siswa STM di Jawa menemukan bahwa kesiapan kerja lulusan jurusan otomotif untuk aspek afektif adalah 66,265%, psikomotor 85,70%, dan aspek kognitif 57,30%.

Dari seminar Pengembangan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di FPTK IKIP Padang, Yulianwar (1992) menyebutkan bahwa kesenjangan di antara dunia pendidikan, terutama pendidikan kejuruan, dengan dunia industri adalah akibat dari kurangnya komunikasi dan pertukaran informasi di antara kedua pihak. Kalangan industri membutuhkan tenaga kerja yang profesional dan berkeahlian dengan kualifikasi tertentu, sementara lembaga pendidikan masih belum mampu memenuhi kualitas tersebut. Sedangkan menurut Nurhadi (1990), peningkatan kuantitas sekolah kejuruan (STM) tidak diikuti dengan peningkatan kualitasnya, sehingga mengakibatkan rendahnya mutu lulusan sekolah kejuruan tersebut.

Di samping pihak industri dan dunia usaha, sumber informasi lainnya untuk mengetahui keselarasan di antara apa yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan tugas di lapangan kerja adalah lulusan STM yang sudah bekerja di industri. Finch dan Crunkilton (1979) menyatakan "... very important information regarding the strength and weakness of a program may be gathered from the former students". Penelitian Carpenter (1974) terhadap sejumlah karyawan pada beberapa perusahaan di Sumatera Barat menemukan, "Some 17 percent of the respondents were unable to answer education-

al work relevance questions ...” Lebih jauh dijelaskan bahwa berdasarkan informasi yang berasal dari lulusan pendidikan kejuruan, diperoleh tanggapan bahwa hampir 50% dari mereka mengatakan bahwa pendidikan mereka belum lagi sesuai dengan jenis pekerjaan mereka di lapangan kerja.

Dari informasi di atas dapat ditarik dugaan sementara yaitu baik kalangan pengelola industri maupun lulusan STM yang sudah bekerja di industri, belum puas dengan kualitas yang sudah dihasilkan oleh STM. Hal ini menunjukkan adanya gejala kesenjangan di antara "kenyataan" dan "harapan" terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan oleh STM.

### Hipotesis

1. Menurut pandangan industri di Sumatera Barat, terdapat perbedaan kualitas lulusan STM di antara yang dibutuhkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
2. Terdapat perbedaan pendapat di antara pengelola STM dan industri di Sumatera Barat tentang kualitas lulusan STM yang dibutuhkan.
3. Terdapat perbedaan di antara kemampuan yang diperoleh lulusan STM di sekolah dengan kebutuhan industri di Sumatera Barat.

Masing-masing hipotesis tentang kemampuan lulusan STM di atas diuraikan lagi menjadi kemampuan umum, pengetahuan teknik, keterampilan, dan sikap.

### Metodologi

*Populasi dan Sampel.* Populasi dari penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu STM dan industri di Sumatera Barat. (a). Di Sumatera Barat terdapat delapan STM Negeri dan satu BLPT. Pendapat yang diminta dari populasi ini adalah 652 orang pengelola STM yang terdiri atas kepala sekolah, pimpinan jurusan, dan guru kejuruan, (b). Dari Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Sumatera Barat diperoleh data tentang jumlah tenaga kerja lulusan STM yang dipekerjakan oleh perusahaan di empat sektor, seperti tercantum pada Tabel 1.

Sampel dari STM diambil secara acak dari setiap sekolah. Jumlah guru yang diambil sebagai responden adalah 20 persen dan dari pimpinan sekolah sebanyak 50 persen seperti tercantum pada Tabel 2.

Tabel 1  
Jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja pada sektor pertambangan, pengolahan, listrik dan gas, dan bangunan di Sumatera Barat.

Sektor	Jumlah Perusahaan				Jml tenaga kerja
	Besar	Sedang	Menengah	Total	
Pertambangan	3	1	8	12	1783
Pengolahan	34	24	32	90	6868
Listrik dan gas	7	6	5	18	2231
Bangunan	23	40	62	125	6690
Jumlah	67	71	107	245	17572

Tabel 2  
Jumlah responden pengelola STM

Atribut	Populasi	Sampel
Guru	598	125
Pimpinan	54	27
Jumlah	652	152

Sampel industri diambil secara proporsional berdasarkan sektor dan besar perusahaan dengan jumlah 20 persen. Sampel diambil secara acak dengan sebaran seperti tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3  
Jumlah sampel industri

Kategori	Populasi	Sampel
Besar	67	13
Sedang	71	14
Menengah	107	21
Jumlah	245	48

Ada dua macam responden dari subpopulasi industri yaitu tenaga lulusan STM dan atasan langsung mereka di industri. Dari jumlah responden penelitian yang direncanakan ini, 100 persen data dari STM dapat diolah, namun hanya sekitar 68 persen data dari industri yang dapat diolah, seperti tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4  
Penyebaran jumlah responden

Responden	Jumlah	
	Direncanakan	Yang diolah
Pengelola STM	152 orang	152 orang
Lulusan STM	200 orang	130 orang
Atasan lulusan STM	67 orang	50 orang
Jumlah	419 orang	332 orang

*Instrumen Penelitian.* Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket. Ada dua hal pokok yang ingin diungkapkan melalui angket ini yaitu bagaimana pandangan responden tentang kualitas lulusan STM sesuai dengan "kenyataan" yang ada dan kualitas yang "dibutuhkan."

Konstrak dari angket ini adalah kemampuan lulusan STM. Konstrak ini dibagi menjadi empat faktor yaitu pengetahuan umum, pengetahuan bidang studi, keterampilan, dan sikap. Setiap faktor terdiri atas beberapa butir pertanyaan. Setelah dilakukan uji coba, secara keseluruhan terdapat 63 butir pertanyaan. Uji coba dilakukan pada 30 responden yang setara dengan populasi.

*Uji Validitas dan Reliabilitas.* Uji validitas yang dilakukan pada instrumen penelitian ini adalah "content validity." Validitas isi dilakukan oleh pakar pada saat sebelum instrumen diuji coba. Uji reliabilitas yang dimaksudkan adalah untuk melihat stabilitas internal dalam satu faktor. Hasil pengujian dengan Alpha Gronbach adalah seperti pada Tabel 5.

*Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpul Data.* Jenis data yang dikumpulkan melihat karakteristik responden (pengelola industri, pengelola STM, dan lulusan STM) serta pandangan masing-masing responden terhadap kualitas lulusan STM yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tabel 5.  
Koefisien reliabilitas pada faktor

Faktor	r tt pada aspek	
	Kebutuhan	Kenyataan
Pengetahuan Umum	0,863	0,899
Pengetahuan Bidang Studi	0,885	0,963
Ketrampilan	0,850	0,949
Sikap	0,912	0,916

Sesuai dengan desain penelitian ini maka sumber data adalah lulusan STM yang bekerja di industri, atasan langsung mereka, dan pengelola STM yang dijadikan sampel.

Data dikumpulkan melalui kuesioner. Diskripsi data dan uji hipotesis dilakukan dengan program SPSS di komputer. Uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan pandangan ketiga kelompok responden tentang kualitas pekerja lulusan STM dilakukan melalui rumus uji-t.

### Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah

1. Menurut pandangan industri di Sumatera Barat, terdapat perbedaan kualitas di antara kemampuan yang diharapkan pada lulusan STM dengan kenyataan yang ada. Walaupun industri mengatakan bahwa kemampuan lulusan STM pada aspek sikap, pengetahuan teknik, keterampilan, dan pengetahuan umum sudah cukup baik, tetapi kemampuan itu masih belum memenuhi harapan mereka.
2. Terdapat perbedaan pandangan di antara pengelola STM dengan industri tentang kualitas pekerja lulusan STM yang dibutuhkan. Di samping pada kualitas yang diharapkan, perbedaan ini juga terdapat pada penekanan aspek. Bagi industri, aspek sikap yang paling dipentingkan sedangkan bagi pengelola STM, aspek pengetahuan teknik yang paling dipentingkan.

3. Aspek yang paling dipentingkan oleh pengelola industri terhadap lulusan STM adalah aspek sikap, yang kemudian berturut-turut diikuti oleh aspek pengetahuan teknik, keterampilan, dan pengetahuan umum. Sedangkan bagi pengelola STM, aspek yang paling dipentingkan untuk lulusan STM adalah aspek pengetahuan teknik yang kemudian diikuti oleh aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan umum.
4. Terdapat perbedaan di antara kemampuan yang diperoleh lulusan STM di sekolah dengan kebutuhan mereka sebagai tenaga kerja di industri. Menurut lulusan STM, aspek yang paling penting adalah pengetahuan tehnik yang kemudian diikuti oleh aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan umum. Menurut mereka, walaupun kemampuan yang didapat di STM tentang keempat aspek ini sudah cukup, tetapi kemampuan itu masih perlu ditingkatkan lagi terutama pada aspek pengetahuan teknik dan keterampilan.

Saran yang dapat dikemukakan adalah

1. Agar terdapat kesamaan pandangan di antara STM sebagai produsen dengan industri sebagai konsumen tentang bagaimana seharusnya sosok lulusan STM yang dihasilkan, maka kerja sama di antara industri dan STM perlu lebih ditingkatkan, antara lain, guru dan siswa STM perlu diberi kesempatan untuk magang di industri.
2. Mengingat aspek yang paling ditekankan oleh industri terhadap lulusan STM adalah aspek sikap seperti ketelitian bekerja, kreativitas, tanggung jawab, disiplin, ketekunan kerja, kemampuan bekerja sama, rasa percaya diri, motivasi, kejujuran, maka hendaknya hal ini menjadi perhatian bagi pengelola STM di dalam pembinaan kegiatan kurikuler dan kokurikuler.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Rektor IKIP Padang, Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang, Dekan FPTK IKIP Padang, Kepala Bidang Dikmenjur Kanwil Depdikbud Sumatera Barat, Kepala Kanwil Departemen Tenaga Kerja Sumatera Barat, dan Kepala Sekolah STM di Sumatera Barat.

## Daftar Pustaka

- Aljufri B. Syarif. (1988). "Arah dan Tujuan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan." Makalah Seminar Strategi Pendidikan Kejuruan, di FPTK IKIP Padang.
- Burhani dan Thariq Abundan. (1988). *Model Evaluasi Keberhasilan Pendidikan Kejuruan*. PT. Semen Padang.
- Carpenter, Harold F. (1974). *A Profile of the Educational Youth in Padang, West Sumatera: A Provincial Manpower Study*. Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat.
- Colombo Plan Staff College for Technical Education. (1983) *Aspects of Curriculum for Technical Education*. Singapore.
- Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan Depdikbud. *Buku Petunjuk Pendidikan Menengah Kejuruan 1981/1982*. Jakarta.
- Finch, R., Curtis and Crunkilton, R. John. (1979) *Curriculum Development in Vocational Educational Education*. Boston; Allyn and Baron Inc.
- Kepala Bidang Dikmenjur Kanwil Provinsi Sumatera Barat (1987). "Makalah Seminar Strategi pendidikan Kejuruan." di FPTK IKIP Padang.
- Nurhadi, Muljani A. (1990). "Perencanaan Pendidikan dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Produktif dan Permasalahannya." Makalah Pidato Dies Natalis XXVI IKIP Yogyakarta.
- Silalahi, Bennet N. B. (1983). *Perencanaan dan Pembinaan Tenaga Kerja Perusahaan*. Jakarta. PT. Pustaka Binawan Pressindo.
- Sofyan, W. Suyanto, S., dan Sukoco. (1992) "Kesiapan Kerja Siswa-siswa STM di Jawa." Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Yogyakarta.
- Tatang, Asrizal. (1992). "Peranan Lulusan FPTK dalam menyongsong Era Industrialisasi." Makalah Seminar Pengembangan Program Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di FPTK IKIP Padang.

Yulianwar, Adek. (1992). "Peranan Industri terhadap Pengembangan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan." Makalah Seminar Pengembangan Program Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, di FPTK IKIP Padang.

## Pengarang

DRS. MARDI RASYID M.ED., DRS. FAHMI RIZAL M.PD., dan DRS. NURHASAN SYAH M.PD adalah dosen di FPTK IKIP Padang

Yulianwar, Adek. (1992). "Peranan Industri terhadap Pengembangan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan." Makalah Seminar Pengembangan Program Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, di FPTK IKIP Padang.

**Pengarang**

DRS. MARDI RASYID M.ED., DRS. FAHMI RIZAL M.PD., dan DRS. NURHASAN SYAH M.PD adalah dosen di FPTK IKIP Padang